

# **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI DESA PANCASILA BALUN LAMONGAN**

**Erika Putri Apriliya**

Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [erikaapriliya91@gmail.com](mailto:erikaapriliya91@gmail.com)

**Zudan Rosyidi**

Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [zudanrosyidi@uinsa.ac.id](mailto:zudanrosyidi@uinsa.ac.id)

## ***Abstract***

*The purpose of this study is to analyze the implementation of multicultural education at SDN 1 Balun, Balun Village, Lamongan Regency, and to examine the roles of teachers, principals, and the community in fostering the values of diversity and tolerance within the school environment. This study uses a multicultural approach. qualitative with case study method, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation of learning activities and social interactions at school. The results of the study indicate that multicultural education at SDN 1 Balun is implemented contextually through the integration of values such as tolerance, solidarity, and respect for differences in teaching and learning activities, as well as interfaith activities. Teachers act as facilitators of multicultural values, the principal acts as a transformative leader who creates inclusive policies, while community support strengthens the practice of tolerance in schools. Despite obstacles such as differences in parental understanding and limited resources, the implementation of multicultural education at SDN 1 Balun has proven effective in shaping the character of students who are open, respect differences, and strengthen national values in a pluralistic society.*

**Keywords:** Multicultural Education, Elementary School, Pancasila Village

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan ragam budaya, keyakinan, suku, serta bahasa. Kekayaan ini berperan penting dalam membentuk jati diri nasional, meskipun di sisi lain juga memunculkan tantangan dalam menjaga keselarasan hidup antarwarga (Lubis & Salminawati, 2023). Untuk merespons tantangan tersebut, pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan strategis yang menumbuhkan semangat toleransi dan keterbukaan dalam keberagaman (Asror, 2022). Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap perbedaan, tetapi juga berfungsi dalam membentuk karakter yang menghormati keberagaman dan menjunjung nilai persatuan penanaman nilai-nilai ini perlu dimulai sejak dini agar anak terbiasa hidup berdampingan secara damai. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural sebagianya menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan kita (Hanum, 2006). Pendidikan yang peka terhadap sosial akan pemererat masyarakat dan sekaligus mencegah konflik identitas (Rudianto, 2023). Dalam hal ini, guru memiliki peranan vital dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut (Pelita et al., 2024).

**Copyright:** © 2025. The authors. Education licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Desa Balun yang terletak di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, menjadi salah satu representasi nyata dari kehidupan multikultural yang harmonis. Desa ini dikenal luas dengan sebutan “Desa Pancasila” karena warganya yang memeluk agama Islam, Kristen, dan Hindu mampu hidup berdampingan dengan damai (Lubis & Salminawati, 2023). Perbedaan keyakinan di desa ini tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi modal sosial dalam menjalin kerja sama antarumat (Asror, 2022). Kondisi sosial ini sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Desa Balun menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan kekuatan sosial (Ismail, 2020). Toleransi bukan hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata oleh masyarakatnya (Santosa, 2021). Nilai-nilai luhur Pancasila tampak hidup dalam keseharian warga (Anam & Marlina, 2022). Kondisi ini merupakan potensi besar untuk membentuk suasana belajar yang ramah terhadap perbedaan dan mendukung penerapan pembelajaran berbasis konteks sosial (Januarti & Zakso, 2017).

SDN 1 Balun menjadi cerminan dari masyarakat Desa Balun yang beragam secara agama dan sosial budaya (Mafruhan, 2024). Keberagaman peserta didik menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan dan membangun saling pengertian (Nurhidayat, 2024). Nilai-nilai multikultural diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar dan aktivitas sekolah lainnya (Atmaja, 2024). Peserta didik dibiasakan bekerja sama tanpa memandang latar belakang mereka (Akhmadi, 2019). Dalam proses ini, guru menjadi sosok kunci dalam mengarahkan siswa untuk bersikap toleran (Asror, 2022). Selain guru, kepala sekolah berperan dalam merancang arah kebijakan sekolah yang inklusif (Pelita et al., 2024). Suasana sekolah yang terbuka memperkuat pembentukan sikap saling menghargai (Hidayat, 2022). Kurikulum yang menghargai konteks budaya lokal memperkuat jati diri peserta didik (Lestari, 2021). Seluruh praktik ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman.

Penerapan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun dilakukan melalui sejumlah pendekatan yang dirancang untuk memperkuat sikap saling menghormati antar siswa. Di ruang kelas, guru secara aktif menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pelajaran seperti PPKn, IPS, serta Pendidikan Agama (Lubis & Salminawati, 2023). Di luar kelas, sekolah menyelenggarakan kegiatan lintas agama seperti perayaan hari besar keagamaan yang diikuti oleh seluruh siswa, tanpa memandang keyakinan masing-masing (Firmansyah, 2023). Dukungan dari masyarakat sekitar juga menjadi kunci keberhasilan, dengan keterlibatan aktif orang tua dan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah (Lubis & Salminawati, 2023). Interaksi yang inklusif ini memperkuat sikap empati di kalangan siswa sementara kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sosial menciptakan suasana belajar yang harmonis dan membentuk karakter anak yang terbuka terhadap perbedaan (Supriatin & Nasution, 2017).

Meskipun implementasi pendidikan multikultural di SDN 1 Balun menunjukkan banyak sisi positif, tetap ada sejumlah hambatan yang dihadapi. Salah satu tantangan besar berasal dari perbedaan pemahaman orang tua terhadap makna pendidikan yang inklusif dan multikultural (Lubis & Salminawati, 2023). Beberapa orang tua cenderung memiliki pandangan eksklusif terhadap ajaran agama, sehingga ragu terhadap pendekatan yang mengedepankan keberagaman (Saputra & Purnama, 2014). Di sisi lain, keterbatasan materi ajar yang mendukung nilai-nilai multikultural juga menjadi kendala yang dihadapi guru (Supriatin & Nasution, 2017; Mafruhan, 2024). Selain itu, pelatihan untuk tenaga pendidik

dalam mengelola kelas yang majemuk masih belum optimal (Hasanuddin, 2024). Minimnya fasilitas yang menunjang praktik multikultural juga turut memperlambat proses penguatan budaya toleransi di sekolah (Saleh et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana strategi pendidikan multikultural diterapkan di SDN 1 Balun, serta menelaah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, termasuk kendala yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Pemahaman mendalam tentang pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar yang berada di tengah masyarakat majemuk seperti Desa Balun dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model pendidikan yang adaptif terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga mengamati bagaimana pendekatan multikultural memengaruhi sikap peserta didik terhadap toleransi dan perbedaan. Hasil dari studi ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menerapkan praktik pendidikan yang mengutamakan semangat kebersamaan.

Diharapkan implementasi pendidikan multikultural di SDN 1 Balun mampu menumbuhkan kesadaran kolektif peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan sejak dini, sekolah berperan dalam membentuk generasi yang siap hidup dalam masyarakat yang beragam. Praktik pendidikan yang berbasis pada penguatan nilai-nilai universal seperti kebersamaan dan keadilan sosial dapat dijadikan model bagi sekolah lain. Hasil penelitian ini juga penting sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional agar lebih berpihak pada keberagaman. Keberhasilan SDN 1 Balun menjadi cerminan bagaimana lingkungan sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang damai dan inklusif serta pentingnya kebijakan pendidikan yang mendukung keberagaman.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan multikultural di SDN 1 Balun. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial dan dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah secara naturalistik (Creswell, Jhon, 2015). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive karena SDN 1 Balun dianggap representatif dalam praktik pendidikan multikultural (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan sekolah (Miles, 1992). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya (Wahyuni & Ulum, 2025). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki kebebasan menjelaskan pengalaman dan pandangannya terkait pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah (Creswell, Jhon, 2015). Observasi dilakukan selama satu bulan dengan fokus pada interaksi antar siswa, praktik pembelajaran di kelas, serta kegiatan lintas agama yang diselenggarakan oleh sekolah (Sugiyono, 2020). Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pelajaran, dan arsip internal sekolah turut digunakan untuk memperkaya data (Bowen, 2009). Peneliti juga menerapkan teknik member checking guna memastikan

keabsahan interpretasi terhadap data yang diberikan oleh informan (Miles, 1992).

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SDN 1 Balun dilakukan melalui berbagai pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Sekolah ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat Desa Balun yang plural, di mana agama Islam, Kristen, dan Hindu hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun praktik pendidikan yang inklusif dan toleran. Nilai-nilai multikultural diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas melalui integrasi materi tentang keberagaman budaya, agama, dan sosial. Guru menjadi aktor utama dalam proses ini dengan menyisipkan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam mata pelajaran seperti PPKn, IPS, dan Pendidikan Agama. Dalam praktiknya, siswa dilibatkan dalam diskusi, kerja kelompok lintas latar belakang, serta diberi kesempatan untuk menceritakan budaya dan tradisi keluarga masing-masing.

Di luar kelas praktik multikultural diimplementasikan melalui kegiatan lintas agama seperti perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang keyakinan. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan interaksi sosial yang positif, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal seperti gotong royong, saling menghargai, dan empati. Peran kepala sekolah sangat signifikan dalam mendorong kebijakan dan budaya sekolah yang ramah keberagaman. Ia menjadi inisiator kebijakan inklusif, fasilitator program-program kebersamaan, serta menjalin hubungan baik dengan tokoh masyarakat lintas agama. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di SDN 1 Balun.

Hambatan yang dihadapi diantaranya adalah resistensi dari sebagian orang tua yang memiliki pandangan eksklusif terhadap ajaran agama, sehingga menimbulkan keraguan terhadap pendekatan inklusif. Selain itu, keterbatasan sumber daya ajar, minimnya pelatihan bagi guru, serta belum optimalnya sarana dan prasarana turut menghambat proses pembelajaran multikultural secara menyeluruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SDN 1 Balun telah berhasil diimplementasikan secara kontekstual melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang terbuka, toleran, dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Peran guru sangat krusial dalam menginternalisasikan nilai multikultural melalui pendekatan yang humanistik dan reflektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan realitas sosial siswa. Mereka menciptakan ruang diskusi yang terbuka, menggunakan cerita rakyat lintas budaya, tayangan dokumenter, dan penugasan berbasis pengalaman pribadi siswa sebagai media untuk menumbuhkan empati dan pemahaman lintas budaya (Saputra & Purnama, 2014). Kepala sekolah tampil sebagai pemimpin transformatif yang mendukung kegiatan lintas budaya dan mendorong partisipasi aktif dari semua elemen sekolah. Kepemimpinannya yang terbuka dan kolaboratif menciptakan iklim sekolah yang ramah terhadap keberagaman (Muhammad Syahmil & Herwani, 2020). Ini selaras dengan prinsip kepemimpinan inklusif

yang menyatakan bahwa sikap terbuka dan keterlibatan aktif pemimpin sangat menentukan keberhasilan pengelolaan keberagaman di lingkungan pendidikan.

Kegiatan lintas agama seperti perayaan Natal bersama, berbagi takjil Ramadan, hingga kunjungan ke tempat ibadah lain menjadi bentuk konkret pendidikan multikultural. Praktik ini memperkuat pengalaman afektif siswa dalam membangun toleransi dan sikap saling menghargai (Santosa, 2021). Siswa belajar tidak hanya melalui materi ajar, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam interaksi sosial lintas iman. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi penguat praktik pendidikan multikultural. Keterlibatan komunitas menciptakan legitimasi sosial bagi nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Orang tua dari berbagai latar belakang turut aktif berdiskusi, menyumbangkan ide, dan terlibat dalam kegiatan sekolah, sementara tokoh masyarakat menjembatani antara nilai-nilai lokal dan nilai pendidikan yang dijalankan (Rudianto, 2023).

Meskipun demikian, tidak dapat diabaikan adanya tantangan ideologis dan struktural yang masih perlu dihadapi. Beberapa orang tua menunjukkan resistensi terhadap pendekatan inklusif karena kekhawatiran akan melemahnya identitas keagamaan anak. Selain itu, kurangnya bahan ajar multikultural yang kontekstual serta minimnya pelatihan bagi guru membuat implementasi pendidikan multikultural bergantung pada kreativitas individu, bukan sistem yang mapan (Hasanuddin, 2024). Oleh karena itu, diperlukan dukungan nyata dari dinas pendidikan dan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang berpihak pada keberagaman, penyediaan media belajar, pengembangan kurikulum multikultural, serta pelatihan guru secara berkelanjutan. Pendidikan multikultural tidak cukup hanya menjadi slogan, melainkan perlu ditopang oleh sistem dan sumber daya yang konkret agar mampu membentuk generasi yang inklusif dan toleran secara luas dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa SDN 1 Balun mampu mengembangkan model pendidikan multikultural yang berbasis pada konteks lokal. Konsep “Desa Pancasila” yang hidup di masyarakat sekitar sekolah menjadi sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai luhur tersebut ke dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mungkin diterapkan, tetapi juga dapat berhasil dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendekatan pendidikan multikultural di SDN 1 Balun dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain, terutama yang berada di lingkungan sosial majemuk. Penekanan pada kolaborasi antar pemangku kepentingan, pendekatan pedagogis yang reflektif dan partisipatif, serta penguatan budaya sekolah yang ramah keberagaman merupakan kunci keberhasilan implementasi pendidikan multikultural secara berkelanjutan.

## **Peran Sekolah Dasar dalam Memperkuat Nilai Kebangsaan di Tengah Keberagaman Desa Balun Lamongan**

### **1. Sekolah sebagai wahana pendidikan kebangsaan dalam konteks lokal**

Penelitian menunjukkan bahwa SDN 1 Balun memanfaatkan keberagaman agama dan budaya di Desa Balun sebagai modal penting untuk pembelajaran nilai kebangsaan. Keberagaman Islam, Kristen, dan Hindu yang hidup berdampingan memberi kesempatan nyata bagi siswa untuk mengalami interaksi langsung

antarkeyakinan. Kondisi ini memungkinkan sekolah menerapkan pendidikan multikultural bukan sebagai tambahan semata tapi bagian dari praktik sosial harian. Literatur mendukung bahwa konteks lokal yang plural seperti ini sangat efektif dalam menumbuhkan nilai kebangsaan yang inklusif, karena siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melihat dan mengalami praktik toleransi di lingkungan mereka sehari-hari (Nasution et al., 2023).

2. Integrasi nilai kebangsaan melalui kurikulum dan proses pembelajaran

Materi keberagaman dan nilai toleransi diintegrasikan dalam PPKn, IPS, Pendidikan Agama, serta metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi, kerja kelompok, dan cerita budaya. Integrasi nilai kebangsaan juga tercermin dalam bahwa aktivitas tidak hanya terbatas di kelas, tetapi juga dalam kegiatan lintas agama dan tradisi, seperti perayaan hari besar keagamaan dan cerita tentang budaya/tradisi lokal. Kombinasi teori dan pengalaman langsung ini efektif dalam internalisasi nilai kebangsaan. Literatur “Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Dasar” menunjukkan aktivitas lintas agama di SD sebagai elemen penting dalam membangun kemampuan menghargai perbedaan (Diva et al., 2025).

3. Peran guru dan kepemimpinan sekolah sebagai agen internalisasi

Guru dan kepala sekolah sebagai aktor utama: guru sebagai fasilitator nilai dalam pembelajaran sehari-hari, kepala sekolah sebagai pemimpin transformasi yang mendukung kebijakan inklusif dan kolaboratif. Guru melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, diskusi, dan refleksi; kepala sekolah membuka ruang kebersamaan dan mendukung kegiatan lintas agama serta menjalin kemitraan dengan tokoh masyarakat. Guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga model perilaku toleran, mediator konflik nilai antara rumah dan sekolah, serta fasilitator dalam lingkungan belajar inklusif. Ini selaras dengan hasil lapangan di Desa Balun (Faradila & Firmansyah, 2025).

4. Penguatan pengalaman afektif melalui kegiatan luar kelas

Perayaan keagamaan lintas agama dan kunjungan ke tempat ibadah meningkatkan interaksi sosial siswa dan empati terhadap perbedaan. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman afektif, bukan hanya kognitif, penting dalam pembentukan nilai kebangsaan yang sehat. Integrasi budaya sekolah religius yang melibatkan kegiatan afektif (aktivitas ritual, perayaan bersama) turut memperkuat sikap toleran dan saling menghargai antar umat beragama (Amirullah et al., 2024).

### **Pemaknaan Nilai Kebinekaan oleh Warga Sekolah di Lingkungan Multikultural Desa Pancasila Balun**

Desa Pancasila Balun, yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, merupakan representasi nyata kehidupan multikultural di Indonesia. Di desa ini, masyarakat dari tiga agama besar Islam, Kristen, dan Hindu hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Kondisi sosial yang unik ini menjadi konteks penting bagi SDN 1 Balun dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan kepada warga sekolahnya. Kebinekaan bagi mereka bukan sekadar konsep yang diajarkan dalam buku pelajaran, tetapi realitas sosial yang dihidupi setiap hari. Lingkungan sosial yang majemuk berfungsi sebagai *laboratorium sosial* yang efektif bagi siswa untuk belajar memahami perbedaan dan

menumbuhkan kesadaran kebangsaan sejak dini (Hasnawia et al., 2025).

Bagi para guru dan kepala sekolah nilai kebinekaan dimaknai sebagai fondasi utama dalam membangun karakter dan semangat kebangsaan. Mereka berupaya mengintegrasikan nilai toleransi, gotong royong, dan persatuan dalam pembelajaran serta kegiatan sekolah. Misalnya, guru PPKn dan IPS mengaitkan tema keberagaman dengan kehidupan sehari-hari siswa di Balun, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Peran guru sangat krusial dalam mentransformasi nilai kebinekaan menjadi pengalaman belajar yang konkret dan reflektif di ruang kelas. Namun demikian, masih ditemukan guru yang memahami kebinekaan secara normatif, sebatas “hidup rukun tanpa konflik,” tanpa menggali makna kritis dari nilai kesetaraan dan keadilan sosial.

Sementara itu, siswa SDN 1 Balun memaknai kebinekaan melalui pengalaman interaksi langsung dengan teman-teman yang berbeda agama. Mereka belajar bahwa perbedaan bukan penghalang untuk berteman atau bekerja sama, melainkan sesuatu yang patut dihargai. Dalam wawancara, beberapa siswa mengungkapkan bahwa kebinekaan berarti “saling membantu meski beda agama” dan “tidak boleh membedakan teman.” Ini menunjukkan bahwa mereka telah menginternalisasi nilai kebinekaan secara afektif melalui pengalaman sosial yang positif.

Peran orang tua dan masyarakat di Desa Balun turut memperkuat pemaknaan kebinekaan warga sekolah. Mayoritas orang tua mendukung praktik pendidikan lintas agama karena mereka telah terbiasa hidup berdampingan dengan kerukunan. Mereka melihat kegiatan sekolah seperti kerja bakti lintas iman, perayaan hari besar nasional, atau kunjungan ke rumah ibadah lain sebagai sarana pembentukan karakter bagi anak-anak mereka. Namun, sebagian kecil masih menunjukkan keraguan terhadap kegiatan lintas agama, khawatir dapat mengganggu identitas keagamaan anak. Resistensi semacam ini masih sering muncul di masyarakat multikultural akibat kekhawatiran kehilangan jati diri agama (Faradila & Firmansyah, 2025). Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui forum musyawarah dan melibatkan mereka dalam kegiatan kolaboratif agar tercipta rasa saling percaya.

Walaupun semangat kebinekaan sudah menjadi budaya sosial di Balun, proses pemaknaannya di lingkungan sekolah masih menghadapi sejumlah hambatan. Sebagian warga sekolah memaknai kebinekaan secara dangkal, terbatas pada ajakan moral tanpa pemahaman ideologis yang kuat. Minimnya pelatihan guru, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, dan belum adanya kurikulum khusus pendidikan multikultural juga menjadi kendala utama. Pendekatan reflektif dan media yang sesuai dengan konteks lokal, pendidikan kebinekaan berisiko hanya menjadi slogan moral, bukan kesadaran ideologis yang membentuk perilaku. Karena itu, diperlukan upaya sistematis agar pemaknaan kebinekaan tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi menjadi bagian dari karakter warga sekolah yang berkesadaran kebangsaan.

SDN 1 Balun telah berupaya memperkuat pendidikan kebinekaan melalui pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Guru mulai mengembangkan pembelajaran tematik seperti “Bersatu dalam Perbedaan” yang menggabungkan materi IPS, PPKn, dan Agama dengan realitas sosial masyarakat Balun. Sekolah juga mengadakan forum dialog antar siswa dan melibatkan komunitas lintas agama dalam kegiatan sosial. Strategi ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman warga sekolah tentang arti

kebinekaan dan memperkuat kesadaran mereka sebagai warga bangsa yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, SDN 1 Balun tidak hanya berhasil mempertahankan harmoni sosial di tengah kemajemukan, tetapi juga menjadikan kebinekaan sebagai nilai hidup yang menumbuhkan persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia.

## Penutup

Pendidikan multikultural di SDN 1 Balun, Desa Pancasila Balun, Lamongan, menunjukkan bagaimana nilai kebinekaan dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sekolah dasar. Melalui pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan reflektif, guru berhasil menanamkan nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghargai kepada siswa. Lingkungan sosial Desa Balun yang plural menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar langsung tentang makna keberagaman. Dengan dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, pendidikan di SDN 1 Balun tidak hanya mengajarkan teori tentang perbedaan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa.

Pelaksanaan pendidikan multikultural masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti terbatasnya media dan pelatihan guru dalam mengelola kelas yang majemuk, serta adanya sebagian masyarakat yang berpandangan eksklusif terhadap perbedaan agama. Oleh karena itu, dukungan kebijakan pendidikan yang berpihak pada keberagaman sangat diperlukan agar praktik baik seperti di SDN 1 Balun dapat berkelanjutan. Pengalaman sekolah ini membuktikan bahwa kebinekaan bukan ancaman, melainkan kekuatan yang memperkuat nilai kebangsaan dan memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika di tengah masyarakat yang multikultural.

## Daftar Pustaka

- Amirullah, A., Nurhalimah, N., Wisudiyantie, N. D., & Oktafiani, O. (2024). Penguatan Toleransi Melalui Implementasi Budaya Sekolah Religius: Studi Kasus SDN di Jakarta Timur. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 116–127. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4093>
- Anam, C., & Marlina, T. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran (Studi Kasus di SDNegeri Rejoagung 2 Jombang). *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 10–19.
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Creswell, Jhon, W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. *Mycolological Research*, 94(3), 522.
- Diva, N., Suhendra, A., Anggun, Susilawati, E., Wahyuni, D., Fansuri, S., Nurfardianti, & Wulandari, C. (2025). Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>



- Faradila, Z. P., & Firmansyah, W. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar : Analisis Peran Guru dan Kendala dalam Pembentukan Sikap Toleran Siswa. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6380–6392. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20302>
- Firmansyah, H. (2023). Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 335–354.
- Hanum, F. (2006). Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural di Seklolah. In *Cakrawala Pendidikan* (Vol. 25, Nomor 3, hal. 335–354).
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 31–43. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.245>
- Hasnawia, H., Purwantiningsih, A., & Puryanto, S. (2025). Implementation of Multicultural Education through PPKn Learning in Building Tolerance Attitudes of Elementary School Students : A Case Study at SDN 011 Lakahang. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 5(3), 401–409. <https://doi.org/https://doi.org/10.35877/454RI.daengku4092>
- Januarti, A., & Zakso, A. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah ( Studi Kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat ). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1–7.
- Lubis, S. K., & Salminawati. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 373–390.
- Miles, H. (1992). *II.C.3 Book Chapter BAB XVI.pdf*.
- Muhammad Syahmil & Herwani. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. *Journal GEEJ*, 7(2), 96–113.
- Nasution, A. G. J., Utami, A. P., Salbila, I., ‘Arif, M., & Aulia, U. (2023). Penguatan Toleransi Di SDN 106810 Sampali. *Jurnal Pendidikan*, 32(3), 403–410. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i3.4272>
- Pelita, P., Bangun, D., Kecamatan, K., & Rasau, R. (2024). 3 1,2,3. 4(9), 1409–1416.
- Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1360–1366. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- Saleh, K., Muhsin, & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Antara Harapan dan Realita. *Jiel*, 2(1), 111–126.
- Saputra, R., & Purnama, S. (2014). *PELAJARAN PPKn UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI*. 1–10.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>